

## OKI WIJAYA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
okiwijaya@umy.ac.id

# Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah)

DOI: 10.18196/agr.3144

## ABSTRACT

*Food is considered as one strategic issues in Indonesia in the reason that food expenditure reached 58.81 percent of total household expenditure in 2014. Therefore, increasing food security and agribusiness development should be main program in agricultural and region development. One thing that can be done to improve food security and agribusiness development area is the development of comparative advantage of regional food commodities. This study aims to (i) identify the comparative advantage of food commodities; and (ii) develop alternative strategy in the development of comparative advantage of food commodities. The study was conducted in Batang Regency, Central Java Province. The method used in this study was Location Quotient (LQ), External Factor Evaluation*

*Matrix (EFE), Internal Factor Evaluation (IFE), Matrix Strength Weaknesses Opportunities Threats (SWOT) and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The results showed that food commodities which are has comparative advantage in Batang Regency are rice, corn, and cassava. Strategic priority for the development of comparative advantage of food commodities is the utilization of Appropriate Technology Service Post (POSYANTEK), for the settlement of food commodities problems. The strategy is expected to increase productivity of food crops and support food security, especially on the availability of food.*

**Keywords:** food commodities, food security, strategic.

## INTISARI

Pangan merupakan salah satu permasalahan yang dinilai sangat strategis di Indonesia, karena pengeluaran untuk pangan mencapai 58,81 persen dari total pengeluaran rumah tangga pada tahun 2014. Untuk itu, peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis seharusnya menjadi program utama dalam pembangunan pertanian dan wilayah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan wilayah dan pengembangan agribisnis adalah dengan pengembangan komoditas pangan unggulan wilayah. Penelitian ini bertujuan (i) mengidentifikasi komoditas pangan unggulan; dan (ii) menyusun alternatif strategi dalam pengembangan komoditas pangan unggulan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient (LQ)*, *Matrik External Factor Evaluation (EFE)* dan *Internal Factor Evaluation (IFE)*, *Matrik Strength Weakness Opportunities Threats (SWOT)* serta *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas pangan di Kabupaten Batang yang layak dikembangkan sebagai komoditas unggulan adalah padi sawah, jagung dan ketela pohon. Strategi prioritas yang dapat dilakukan dalam pengembangan komoditas pangan unggulan yaitu pemanfaatan Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek) yang telah dimiliki oleh Kabupaten Batang untuk penyelesaian masalah komoditas pangan. Strategi tersebut diharapkan

dapat meningkatkan produktivitas tanaman pangan, sehingga menunjang ketahanan pangan wilayah, khususnya ketersediaan pangan di Kabupaten Batang.

**Kata kunci:** ketahanan pangan, komoditas pangan, strategi.

## PENDAHULUAN

Sebelum periode tahun 1960-an, teori-teori ekonomi pembangunan dalam berbagai literatur pada umumnya memandang inferior peranan sektor pertanian. Pandangan inferior terhadap sektor pertanian membuat sektor tersebut tidak berkembang sebagaimana mestinya, dan keadaan seperti itu mengakibatkan adanya kekurangan produksi pangan domestik, yang diikuti dengan krisis neraca pembayaran dan instabilitas politik di banyak negara berkembang. Namun sejak awal tahun 1960-an, pandangan para pakar ekonomi pembangunan terhadap peranan sektor pertanian mengalami perubahan secara signifikan. Johnston dan Mellor dalam Todaro dan Smith (2006) mengidentifikasi lima kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi, di antaranya sektor pertanian menghasilkan pangan dan bahan baku untuk sektor industri dan jasa. Jika peningkatan pangan dapat dipenuhi secara domestik, peningkatan suplai pangan ini dapat mendorong penurunan laju inflasi dan tingkat upah tenaga kerja, yang pada akhirnya diyakini dapat lebih memacu pertumbuhan ekonomi.

Selain hal tersebut diatas, pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional (Suryana dalam Purwantini, *et. al.*, 2003). Bagi bangsa Indonesia, perhatian masalah pangan dinilai sangat strategis, diantaranya karena pangan menempati urutan terbesar pengeluaran rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan bahwa pengeluaran untuk pangan mencapai 58,81% dari total pengeluaran rumah rumah tangga. Untuk itu, peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis seharusnya menjadi program utama dalam pembangunan pertanian dan wilayah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan wilayah dan pengembangan agribisnis secara simultan yaitu dengan pengembangan komoditas pangan unggulan wilayah. Hal ini selaras dengan Krisnamurthi (2002), yang menyatakan bahwa ketangguhan sektor pertanian diarahkan pada usaha pertanian berbasis sumberdaya domestik (unggulan daerah) yang permintaan produknya tidak elastis terhadap pendapatan maupun harga, sehingga tangguh menghadapi gejolak ekonomi. Selain itu, produksi

pertanian relatif stabil memiliki keterkaitan antara sektoral yang luas dan sangat penting untuk pemantapan ketahanan pangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas pangan unggulan wilayah sebagai dasar dalam menyusun strategi peningkatan ketahanan pangan berbasis komoditas unggulan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu lumbung pangan di Propinsi Jawa Tengah. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Kabupaten Batang dalam Angka 2015, dan digunakan sebagai dasar identifikasi komoditas pangan unggulan serta pertimbangan dalam penyusunan daftar pertanyaan pada wawancara. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dengan 10 responden yang meliputi pimpinan pada Badan Perencanaan dan Litbang; Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang; Dinas Pangan dan Pertanian; Dinas Lingkungan Hidup; Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM; Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa; Bagian BUMD Kabupaten Batang; Pimpinan Kecamatan Terkait; Tokoh Masyarakat dan LSM; dan Perwakilan DPR Komisi C.

Untuk mengidentifikasi komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang digunakan metode *Location Quotient* (LQ). Dalam penelitian ini, Analisis *Location Quotient* (LQ) didasarkan atas jumlah produksi komoditas tanaman pangan dalam satuan kuintal. Persamaan matematis analisis *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut (Tarigan, 2009):

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

$p_i$  = jumlah produksi komoditas *i* pada tingkat kecamatan

$p_t$  = jumlah total produksi subsektor komoditas *i* pada tingkat kecamatan

$P_i$  = jumlah produksi panen komoditas *i* pada tingkat kabupaten

$P_t$  = jumlah total produksi subsektor komoditas *i* pada tingkat kabupaten

Langkah selanjutnya adalah menentukan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi penentuan strategi, dengan menggunakan matrik EFE (*External Factor Evaluation*) dan IFE (*Internal Factor Evaluation*). Setelah itu, dilakukan analisis SWOT (*Strength Weakness Opportunities Threats*). Dalam analisis SWOT, alternatif formula strategi dilakukan dengan melakukan perbandingan berpasangan. Perbandingan

TABEL I. HASIL ANALISIS LQ

No.	Kecamatan	Nilai LQ Komoditas Unggulan					
		Padi Sawah	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah	Kentang
1	Wonotunggal	1,35	0,39	1,23	0,43	3,33	0,00
2	Bandar	1,01	0,74	1,68	1,03	1,65	0,00
3	Blado	0,27	0,61	2,48	1,69	0,00	3,34
4	Reban	0,55	1,63	0,31	3,59	0,00	0,46
5	Bawang	0,59	1,83	0,16	0,75	0,00	4,51
6	Tersono	1,44	1,22	0,39	0,00	0,00	0,00
7	Gringsing	1,88	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Limpung	1,10	1,69	0,18	1,24	2,60	0,00
9	Banyuputih	1,21	2,43	0,00	0,00	1,09	0,00
10	Subah	0,76	1,92	1,05	1,50	1,76	0,00
11	Pecalungan	1,01	2,56	0,34	0,36	0,09	0,00
12	Tulis	1,25	0,05	1,56	0,95	3,73	0,00
13	Kandeman	1,54	0,02	1,19	0,10	0,91	0,00
14	Batang	1,57	0,00	1,18	0,00	0,69	0,00
15	Warungasem	1,84	0,00	0,15	0,00	0,62	0,00

berpasangan adalah suatu teknik membandingkan suatu komponen dengan komponen yang lain dalam satu kategori yang sama. Matrik SWOT membantu dalam melakukan perbandingan berpasangan, antara kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman untuk kemudian disusun menjadi alternatif strategi dalam pengembangan komoditas pangan unggulan berupa Strategi ST (*Strength-Threats*), Strategi SO (*Strength-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi WT (*Weaknesses-Threats*).

Setelah itu, untuk mengevaluasi strategi alternatif secara objektif, dilakukan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Analisis dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) Memasukkan berbagai alternatif strategi baik faktor eksternal dan internal dalam kolom kiri QSPM; (2) Memberikan nilai atau bobot untuk setiap faktor (identik dengan nilai yang diberikan pada matrik IFE dan EFE); (3) Memeriksa (pencocokan) matrik dan mengidentifikasi strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk ditetapkan; (4) Menetapkan nilai daya tarik atau *Attractive Score* (AS), (5) Menghitung total nilai daya tarik yang merupakan hasil perkalian bobot dengan nilai daya tarik dalam setiap baris. Semakin tinggi total nilai daya tarik, semakin menarik strategi tersebut (David, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### IDENTIFIKASI KOMODITAS PANGAN UNGGULAN

Identifikasi komoditas pangan unggulan dilakukan menggunakan analisis *location quotient*, dengan kriteria bahwa komoditas yang memiliki nilai hasil analisis lebih dari 1, merupakan komoditas basis wilayah, atau dengan definisi lain, komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif. Untuk mengetahui hasil analisis *location quotient* lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 1.

Padi sawah adalah komoditas pangan unggulan pada 11 kecamatan di Kabupaten Batang, antara lain Kecamatan Wonotunggal, Bandar, Tersono, Gringsing, Limpung, Banyuputih, Pecalungan, Tulis, Kandeman, Batang dan Warungasem. Dari 11 kecamatan tersebut, Kecamatan Tersono adalah kecamatan yang memiliki luas panen paling besar, yaitu 4.610 hektar, dengan jumlah produksi 216.570 kuintal, dan produktivitas 46,98 kuintal/hektar. Angka tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Kecamatan Tersono adalah kecamatan yang memiliki produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Batang. Kecamatan penghasil padi terbesar kedua adalah Kecamatan Gringsing, dengan luas panen mencapai 4.174 hektar dan produksi mencapai 195.290 kuintal. Secara geografis, Kecamatan Tersono dan Kecamatan Gringsing memiliki letak bersebelahan, yaitu di Kabupaten Batang bagian Timur dan bersebelahan dengan Kabupaten

Kendal. Selain kedua kecamatan tersebut, penghasil padi sawah di Kabupaten Batang bagian barat adalah Kecamatan Wonotunggal. Kecamatan Wonotunggal memiliki luas panen 3.581 hektar dengan produksi 149.880 kuintal.

Komoditas pangan unggulan Kabupaten Batang lainnya adalah Jagung. Berdasarkan hasil analisis *location quotient*, jagung merupakan komoditas unggulan pada 7 kecamatan di Kabupaten Batang, antara lain Kecamatan Reban, Bawang, Tersono, Limpung, Banyuputih, Subah, dan Pecalungan. Dari 7 kecamatan tersebut, Kecamatan Bawang adalah kecamatan yang memiliki luas panen jagung paling besar yaitu 1.317 hektar dengan jumlah produksi 83.260 kuintal. Secara geografis, Kecamatan Bawang terletak di Kabupaten Batang bagian tenggara, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung. Selain Kecamatan Bawang, penghasil jagung terbesar kedua adalah Kecamatan Subah. Kecamatan Subah memiliki luas panen sebesar 1.155 hektar dengan jumlah produksi 70.290 kuintal. Kecamatan Subah terletak di Bagian Utara Kabupaten Batang.

Selain padi sawah dan jagung, komoditas pangan lainnya yang dapat diunggulkan adalah ketela pohon. Ketela pohon adalah komoditas unggulan pada 7 kecamatan di Kabupaten Batang. Kecamatan yang memiliki luas panen terbesar adalah Kecamatan Blado dengan luas panen 802 hektar dan jumlah produksi 195.510 kuintal. Selain Kecamatan Blado, penghasil ketela pohon terbesar kedua adalah Kecamatan Bandar, dengan luas panen 218 hektar dan jumlah produksi 63.360 kuintal. Kedua kecamatan tersebut memiliki wilayah bersebelahan dan terletak di bagian selatan Kabupaten Batang.

#### FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGEMBANGAN KOMODITAS PANGAN UNGGULAN

Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah peluang dan ancaman terhadap pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang. Untuk mengetahui faktor eksternal, dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis matrik evaluasi faktor eksternal, faktor peluang yang memiliki skor paling tinggi adalah faktor bantuan alat pertanian dan ketersediaan Kredit Ketahanan Pangan (KKP). Kedua faktor tersebut memiliki peringkat 4, artinya bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh sangat kuat dalam pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi di Kabupaten Batang, dimana ketersediaan alat dan keterbatasan modal menjadi kendala dalam berusahatani, khususnya

tanaman pangan, seperti yang disampaikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Omah Tani pada saat interview. Oleh karena itu, strategi pengembangan komoditas pangan unggulan yang dirancang harus bisa memanfaatkan peluang berupa bantuan alat dari pemerintah pusat dan memanfaatkan Program Kredit Ketahanan Pangan (KKP) sebagai modal dalam berusahatani.

Faktor ancaman yang memiliki skor matrik tertinggi adalah konversi lahan pertanian menjadi non pertanian dan rendahnya harga jual komoditas pangan pada saat panen raya. Konversi lahan pertanian menjadi non pertanian merupakan ancaman serius bagi pengembangan komoditas pangan dalam menunjang ketahanan pangan wilayah. Dalam satu dekade (Tahun 2000-2010), luas total lahan pertanian sawah di Propinsi Jawa Tengah berkurang hingga 6.484 hektar. Dampaknya, Produksi padi Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 sebesar 9,24 juta ton menjadi 9,22 juta ton pada tahun 2010, atauturun sekitar 20.000 ton (Sutrisno, *et. al.*, 2012). Menurut Ruswandi, *et. al.*, (2007), konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani. Jadi dapat disimpulkan bahwa konversi lahan merupakan masalah penting dalam pengembangan pertanian.

Selain konversi lahan pertanian, rendahnya harga jual komoditas pangan pada saat panen raya juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang. Pada saat panen raya, produksi komoditas pangan melimpah, melebihi jumlah permintaan di Pasar (*excess supply*) (Pindyck dan Rubinfeld, 2009). Fenomena tersebut akan menyebabkan risiko tidak terserapnya hasil panen, dan menyebabkan harga jual yang rendah (Anindita, 2004). Dampak terhadap pengembangan komoditas pangan adalah berkurangnya minat masyarakat berusahatani, yang kemudian menyebabkan rendahnya produksi dan mengancam kondisi ketersediaan pangan wilayah.

Selain menganalisis faktor eksternal, penyusunan strategi pengembangan komoditas pangan unggulan dalam menunjang ketahanan pangan wilayah juga menganalisis faktor internal. Analisis faktor internal dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Kabupaten Batang. Untuk melihat hasil analisis matrik evaluasi faktor internal dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis matrik evaluasi faktor internal, faktor kekuatan yang memiliki skor tertinggi adalah kondisi sawah yang sudah teririgasi dengan baik. Faktor tersebut memiliki bobot 0,089 dan peringkat 4, artinya faktor tersebut memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pengembangan

TABEL 2. HASIL ANALISISMatrik EVALUASI FAKTOR EKSTERNAL

NO.	FAKTOR KUNCI SUKSES	BOBOT	PERINGKAT	SKOR
<b>PELUANG</b>				
1	Ketersediaan Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dari pemerintah pusat untuk usahatani komoditas pangan	0,082	4	0,326
2	Adanya program Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Komoditas Pangan (Padi, Jagung, Kedelai)	0,047	2	0,095
3	Pertumbuhan Ekonomi Nasional	0,055	2	0,111
4	Peningkatan Investasi Industri Makanan lebih daari 100%	0,074	3	0,221
5	Bantuan Alat Pertanian	0,087	4	0,347
6	Program Prioritas Presiden dalam Pengembangan Potensi Bisnis Unggulan Daerah	0,074	3	0,221
7	Terbukanya Peluang Mitra dengan Perusahaan	0,061	3	0,182
		0,479		1,503
<b>ANCAMAN</b>				
1	Konversi Lahan Pertanian menjadi non pertanian	0,097	4	0,389
2	Berkurangnya tenaga kerja dibidang pertanian	0,089	4	0,358
3	Meningkatnya jumlah transmigran penduduk desa ke kota lain	0,089	4	0,358
4	Perubahan Iklim yang tidak menentu	0,068	2	0,137
5	Rendahnya Harga Jual Komoditas Pangan pada saat panen raya	0,097	4	0,389
6	Serangan Hama dan Penyakit	0,079	3	0,237
		0,521		1,868
<b>TOTAL</b>		<b>1,000</b>		<b>3,371</b>

komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang. Tahun 2016, Kabupaten Batang memberikan bantuan berupa pengembangan jaringan Irigasi Tersier (IRIT) dan irigasi perpompaan/perpipaan dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas pertanian di Kabupaten Batang (Suara Merdeka, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hardjomidjojo (1997), yang menyatakan bahwa peningkatan produksi untuk mencapai swasembada pangan tergantung sebagian besar pada pengembangan irigasi, terutama di Pulau Jawa. Selain itu, tersedianya sistem informasi harga kebutuhan pokok di Kabupaten Batang juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembangan komoditas pangan unggulan. Kabupaten Batang telah memiliki Sistem Informasi Harga Kebutuhan Pokok Masyarakat yang dapat dilihat secara online di <http://komoditas.batangkab.go.id>. Masyarakat dapat melihat harga kebutuhan pokok per komoditas, dan statistik perubahan harga per wilayah.

Faktor kelemahan yang memiliki pengaruh kuat terhadap pengembangan komoditas pangan unggulan, berdasarkan matrik internal, adalah kepemilikan lahan petani yang sempit dan penyaluran kredit yang tidak tepat sasaran. Berdasarkan

data sensus pertanian 2003 dan Sensus Ekonomi 2006 (Safitri, 2010) bahwa rata-rata penguasaan lahan oleh Rumah Tangga Petani adalah seluas 0,36 hektar. Disisi lain, Susilowati dan Maulana (2011), menyatakan bahwa sumber penyebab utama kemiskinan penduduk perdesaan yang sebagian besar berpenghasilan utama sebagai petani adalah karena sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan rata-rata luas penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektar. Selain itu, penyaluran kredit dari pemerintah pusat juga menjadi kendala utama dalam pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang.

#### STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS PANGAN UNGGULAN

Strategi pengembangan komoditas pangan unggulan di Kabupaten Batang disusun berdasarkan hasil dari matrik evaluasi eksternal dan internal. Pemilihan strategi didasarkan atas pertimbangan skor yang diperoleh pada tiap faktor serta penjelesan dari responden pada saat interview. Penyusunan strategi SWOT dibagi dalam empat matrik, antara lain Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yang disusun berdasarkan pertimbangan faktor kekuatan dan faktor peluang. Strategi

kedua adalah strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) yang disusun berdasarkan pertimbangan faktor kelemahan dan peluang. Strategi ketiga adalah Strategi S-T (*Strengths-Threats*) yang disusun berdasarkan faktor kekuatan dan ancaman. Strategi keempat adalah Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) yang disusun berdasarkan faktor kelemahan dan ancaman. Adapun strategi secara keseluruhan dapat dilihat pada matrik tabel 4.

Strategi S-O adalah strategi yang dirancang dengan menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang. Berdasarkan analisis matriks evaluasi eksternal dan pertimbangan dari *keyinforman* pada saat interview, maka disusunlah dua strategi S-O. Pertama, pelatihan penggunaan alat pertanian bantuan pemerintah, karena alat tersebut merupakan salah satu penunjang dalam peningkatan produktivitas komoditas pangan serta efisiensi usahatani. Pemerintah memberikan bantuan alat pertanian melalui Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana (Dirjen PSP) Kementerian Pertanian. Namun, petani tidak dapat menggunakan bantuan alat tersebut dengan baik, karena keterbatasan ilmu dan pendidikan yang dimiliki petani. Akibatnya, bantuan alat pertanian oleh pemerintah pusat tidak berdampak efektif dalam usahatani,

khususnya tanaman pangan. Hal ini sesuai dengan Pramudya (1996) yang menyatakan bahwa dalam pembangunan pertanian, peningkatan tenaga kerja terampil sangat diperlukan. Pengalaman selama ini menunjukkan, bahwa pengembangan alat dan mesin pertanian ditingkat usahatani yang tidak disertai peningkatan keterampilan pengelolanya akan banyak mengalami hambatan. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Batang melalui Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek) dapat memberikan pelatihan dan pendampingan penggunaan alat pertanian yang diperoleh dari bantuan pemerintah pusat.

Strategi S-O kedua adalah mempermudah proses investasi pada industri olahan pangan. Strategi ini disusun atas peluang peningkatan investasi industri makanan lebih dari 100 persen (Kementerian Perindustrian, 2016) dan program prioritas Presiden dalam pengembangan potensi bisnis unggulan daerah (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2017), serta peluang mitra dengan perusahaan swasta. Dengan mempermudah proses investasi, jumlah industri olahan pangan di Kabupaten Batang akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian, serta memberikan *multiplier effect* terhadap perekonomian

TABEL 3. HASIL ANALISIS MATRIK EVALUASI FAKTOR INTERNAL

NO.	FAKTOR KUNCI SUKSES	BOBOT	PERINGKAT	SKOR
<b>KEKUATAN</b>				
1	Sebagian besar wilayah pertanian sudah teririgasi dengan baik	0,089	4	0,357
2	Tersedianya Sistem Informasi Harga Kebutuhan Pokok	0,087	4	0,347
3	Pengalaman Petani dalam Berusahatani lebih dari 5 tahun dan turun temurun	0,071	3	0,214
4	Sebagian Besar Penduduk (36,67%) Bermata Pencarian sebagai Petani	0,069	2	0,138
5	Sebagian Besar Kondisi Jalan (45,38%) dalam kondisi baik	0,069	3	0,207
6	Memiliki Program Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna	0,069	3	0,207
7	Tersedianya Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik (UPKP2)	0,071	3	0,214
		0,5255		1,684
<b>KELEMAHAN</b>				
1	Teknologi usahatani masih konvensional	0,084	4	0,337
2	Kepemilikan lahan petani relatif sempit	0,094	4	0,378
3	Rendahnya Pendidikan Formal Petani	0,071	3	0,214
4	Kualitas Hasil Panen Rendah Jika dibandingkan dengan daerah lain	0,064	3	0,191
5	Rendahnya tingkat keterlibatan penyuluh dalam usahatani	0,071	3	0,214
6	Penyaluran kredit usahatani tidak tepat sasaran	0,089	4	0,357
				1,691
	<b>Total</b>	<b>1,000</b>		<b>3,375</b>

daerah, diantaranya peningkatan pendapatan per kapita. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita, akses masyarakat terhadap pangan juga akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Susilowati, *et. al.*, (2007) yang menyatakan bahwa untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan rumah tangga, maka pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk mendorong peningkatan investasi kebijakan.

Strategi W-O adalah strategi yang dirancang untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Strategi W-O pertama adalah peningkatan keahlian petani komoditas pangan dengan sistem mitra perusahaan. Pemerintah Kabupaten Batang dapat membuat regulasi agar perusahaan memberikan pelatihan usahatani kepada petani, dengan agar tujuan hasil panen sesuai standar yang diterapkan perusahaan. Pelatihan tersebut bisa bersifat mitra, namun bisa juga berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Syarief, 2001; Priyanto, 1997). Kegiatan dimaksud telah dilakukan oleh P.T. HM. Sampoerna di Kabupaten Pasuruan, dengan melakukan pembinaan kepada petani tembakau mitra perusahaan dan memberikan CSR kepada masyarakat sekitar lokasi pabrik.

Strategi W-O kedua adalah perbaikan sistem pengajuan kredit usahatani komoditas pangan. Pemerintah memberikan beberapa skim kredit usahatani, khususnya komoditas pangan, salah satunya adalah program Kredit Ketahanan Pangan (KKP). Kredit ini diberikan kepada petani yang akan berusahatani komoditas pangan. Namun, pelaksanaan penyaluran kredit tersebut seringkali tidak tepat sasaran. Menurut informasi dari LSM Omah Tani pada saat interview, penyaluran Kredit Ketahanan Pangan (KKP) justru banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga, bukan sebagai modal usahatani komoditas pangan. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan perbaikan regulasi, pengawasan serta evaluasi dalam pelaksanaan penyaluran kredit usahatani. Dengan langkah tersebut, program kredit pemerintah dapat memberikan manfaat untuk modal usahatani sebagai salah satu penunjang dalam pengembangan komoditas pangan unggulan daerah. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mohsin, *et. al.*, (2011), bahwa penyediaan kredit dapat berpengaruh meningkatkan produktivitas pada petani kecil.

Strategi S-T adalah strategi yang dirancang dengan memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman. Strategi S-T pertama adalah penambahan program pada pos pelayanan teknologi tepat guna untuk permasalahan pertanian subsektor tanaman pangan. Strategi ini berdasarkan atas ancaman dalam pengembangan komoditas pangan di

Kabupaten Batang, yaitu konversi lahan pertanian menjadi non pertanian, berkurangnya tenaga kerja dibidang pertanian, perubahan iklim yang tidak menentu, dan serangan hama penyakit. Disisi lain, Kabupaten Batang memiliki Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek), yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan teknologi tepat guna bagi petani. Teknologi tidak terbatas pada teknologi informasi saja, namun juga teknologi perbenihan tanaman pangan, penanggulangan hama dan penyakit tumbuhan, serta teknologi dalam penguasaan klimatologi pertanian. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat mengatasi ancaman penurunan produksi pada usahatani tanaman pangan.

Strategi S-T kedua adalah penerapan sistem informasi harga jual petani dan resi gudang. Sistem informasi merupakan salah satu aspek penting dalam pemasaran pertanian, dan pemasaran merupakan elemen utama dalam pengembangan komoditas pertanian. Disisi lain, Kiruthigaet. *al.*, (2015), menyatakan bahwa salah satu permasalahan pemasaran pertanian di negara berkembang (dalam hal ini adalah Indonesia) adalah informasi pasar. Oleh karena itu, perbaikan dalam penyediaan sistem informasi pasar, khususnya komoditas pangan, harus dilakukan dengan baik. Selain itu, Sistem Resi Gudang (SRG) merupakan instrumen perdagangan maupun keuangan yang memungkinkan komoditas yang disimpan dalam gudang memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan tanpa diperlukan jaminan lainnya. Strategi ini dapat dilakukan secara terintegrasi, misalnya dengan penambahan informasi harga jual gabah, atau pembiayaan usahatani dengan sistem resi gudang pada web yang telah ada. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada kelompok tani terkait penggunaan sistem informasi tersebut. Dengan penerapan strategi tersebut, petani tidak lagi khawatir dengan rendahnya harga jual pada saat panen raya. Resiko *excess supply* pada saat panen raya dapat diminimalisir.

Strategi W-T adalah strategi detensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Strategi W-T adalah perbaikan sistem dan pendampingan diversifikasi usaha pada koperasi pertanian. Strategi ini berdasarkan atas masalah penyaluran kredit usahatani, yang berdampak pada ketersediaan modal usahatani tanaman pangan (Asmani, 2012). Penyaluran kredit usahatani dapat dilakukan dengan perbaikan sistem koperasi pertanian. Perbaikan sistem tersebut dapat diawali dengan melakukan studi banding ke koperasi pertanian yang telah memiliki prestasi, perbaikan struktur organisasi, dan pelatihan manajemen keuangan koperasi. Setelah itu, koperasi pertanian perlu melakukan diversifikasi usaha diluar

TABEL 4. HASIL ANALISIS MATRIK SWOT

Alternatif Faktor-faktor Strategis	Faktor Internal	
	Kekuatan	Kelemahan
	1. Sebagian besar wilayah pertanian sudah teririgasi dengan baik 2. Tersedianya Sistem Informasi Harga Kebutuhan Pokok 3. Pengalaman Petani dalam Berusahatani lebih dari 5 tahun dan turun temurun 4. Sebagian Besar Penduduk (36,67%) Bermata Pencarian sebagai Petani 5. Sebagian Besar Kondisi Jalan (45,38%) dalam kondisi baik 6. Memiliki Program Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna 7. Tersedianya Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik (UPKP2)	1. Teknologi usahatani masih konvensional 2. Kepemilikan lahan petani relatif sempit 3. Rendahnya Pendidikan Formal Petani 4. Kualitas Hasil Panen Rendah Jika dibandingkan dengan daerah lain 5. Rendahnya tingkat keterlibatan penyuluh dalam usahatani 6. Penyaluran kredit usahatani tidak tepat sasaran
Peluang 1. Ketersediaan Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dari pemerintah pusat untuk usahatani komoditas pangan 2. Adanya program Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Komoditas Pangan (Padi, Jagung, Kedelai) 3. Pertumbuhan Ekonomi Nasional 4. Peningkatan Investasi Industri Makanan Lebih dari 100% 5. Bantuan Alat Pertanian 6. Program Prioritas Presiden dalam Pengembangan Potensi Bisnis Unggulan Daerah 7. Terbukanya Peluang Mitra dengan Perusahaan	Pelatihan penggunaan alat pertanian bantuan pemerintah (S6, O5); Mempermudah proses investasi pada industri olahan pangan (S7, O4, O6, O7).	Peningkatan keahlian petani komoditas pangan unggulan dengan sistem mitra perusahaan (O2, O6, O7, W3, W4, W5); Perbaikan sistem pengajuan kredit usahatani komoditas pangan (O1, W6).
Ancaman 1. Konversi Lahan Pertanian menjadi non pertanian 2. Berkurangnya tenaga kerja dibidang pertanian 3. Meningkatnya jumlah transmigran penduduk desa ke kota lain 4. Perubahan Iklim yang tidak menentu 5. Rendahnya Harga Jual Komoditas Pangan pada saat panen raya 6. Serangan Hama dan Penyakit	Penambahan Program pada Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna untuk Permasalahan Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan (S6, T1, T2, T4, T6); Penerapan Sistem Informasi Harga Jual Petani dan Resi Gudang (S2, T4, T5).	Perbaiki sistem dan pendampingan diversifikasi usaha pada koperasi pertanian (T2, T3, T4, W2, W6).

bidang pembiayaan usahatani. Misal, koperasi pertanian dapat mendirikan industri rumah tangga pangan olahan jagung atau ketela pohon, sehingga pendapatannya dapat menutup kerugian akibat faktor alam yang tidak menentu. Dampak lain, penurunan minat bermigrasi dari desa ke kota karena tersedianya lapangan kerja di desa. Selain itu, kepemilikan lahan yang sempit sehingga menyebabkan kesejahteraan petani rendah, dapat diselesaikan dengan Strategi W-T. Lahan pertanian yang sempit dapat dikelola secara bersama-sama dalam koperasi, sehingga usahatani yang

dilakukan lebih efisien, dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Tidak hanya itu, koperasi pertanian juga dapat memotong panjangnya rantai pemasaran yang seringkali menyebabkan tidak efisiennya pemasaran pada komoditas pangan.

Dalam merealisasikan strategi, perlu adanya penyusunan daftar prioritas berdasarkan kondisi pada Kabupaten Batang. Daftar prioritas dimaksud disusun berdasarkan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil analisis QSPM dapat dilihat pada tabel 5.

TABEL 5. HASIL ANALISIS QSPM

Peringkat	Alternatif Strategi	Skor
1	Penambahan Program pada Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna untuk Permasalahan Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan	4,034
2	Pelatihan penggunaan alat pertanian bantuan pemerintah	3,559
3	Penerapan Sistem Informasi Harga Jual Petani dan Resi Gudang	3,481
4	Peningkatan keahlian petani komoditas pangan unggulan dengan sistem mitra perusahaan	3,359
5	Mempermudah proses investasi pada industri olahan pangan	3,225
6	Perbaikan sistem dan pendampingan diversifikasi usaha pada koperasi pertanian	3,218
7	Perbaikan sistem pengajuan kredit usahatani komoditas pangan	2,810

Berdasarkan hasil analisis QSPM, Penambahan Program pada Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna untuk Permasalahan Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan merupakan strategi prioritas utama yang harus dilakukan oleh Kabupaten Batang.

## KESIMPULAN

Komoditas pangan di Kabupaten Batang yang layak dikembangkan sebagai komoditas unggulan adalah Padi Sawah, Jagung dan Ketela Pohon. Strategi prioritas yang dapat dilakukan dalam pengembangan komoditas pangan unggulan yaitu pemanfaatan Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek) untuk penyelesaian masalah komoditas pangan. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman pangan, sehingga menunjang ketahanan pangan wilayah, khususnya ketersediaan pangan di Kabupaten Batang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus, Surabaya.
- Asmani, N. 2012. Peran koperasi desa di sentra produksi padi dalam upaya memperkecil biaya modal. *Penguatan Agribisnis Perberasan*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di Daerah Perdesaan Menurut Kelompok Barang dan Golongan. BPS, Jakarta.
- David, F. R. 2011. *Strategic Management: Concepts and Cases*. Pearson Education, New Jersey.
- Hardjomidjojo, S. 1997. Peranan irigasi dan permasalahannya dalam swasembada beras di Indonesia. *Buletin Keteknik Pertanian* 11(1): 44-53.
- Kementerian Perindustrian. 2016. Investasi asing di industri makanan

- diyakini bisa naik lebih dari 100%. Diakses 18 April 2017. <http://kemenperin.go.id>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. 2017. Saatnya menggarap potensi unggulan daerah. Diakses 18 April 2017. <http://presidenri.go.id>
- Kiruthiga, K., Karthi, R., & Daisy, B. 2015. Agricultural marketing: an overview. *International Journal of Scientific and Research Publications* 5(4): 1-3.
- Krisnamurthi, B. 2002. *Manajemen Strategis*. Program Studi MMPD Pascasarjana IPB, Bogor.
- Mohsin, A. Q., Ahmad, S., & Anwar, A. 2011. Impact of supervised agricultural credit on farm income in the Barani Areas of Punjab. *Pakistan Journal of Social Sciences* 31(2): 241-250.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. 2009. *Microeconomics*. Pearson Education, New Jersey.
- Pramudya, B. 1996. Strategi pengembangan alat dan mesin pertanian untuk usahatani tanaman pangan. *Agrimedia* 2(2): 5-12.
- Priyanto, A. 1997. Penerapan mekanisasi pertanian. *Buletin Keteknik Pertanian* 11(1): 54-58.
- Purwanti, T. B., Ariani, M., & Marisa, Y. 2003. Analisis Kerawanan Pangan Wilayah dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan. Bogor: *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Kooswardhono, M.. 2007. Dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di daerah Bandung Utara. *Agro Ekonomi* 25(2): 207-219.
- Safitri, H. 2010. *Gerakan Politik Forum Paguyuban Petani Kabupaten Batang*. Yayasan Akatiga, Bandung.
- Suara Merdeka. 2016. Dandim Batang dukung pembangunan irigasi untuk tanaman pangan. Diakses pada 18 April 2017. <http://suaramerdeka.com>
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. 2011. Analisis Usahatani dan Kesejahteraan Petani Padi, Jagung, dan Kedele. Diakses pada 18 April 2017. <http://pse.litbang.pertanian.go.id>
- Susilowati, S. H., Sinaga, B. M., Limbong, W. H., & Erwidodo. 2007. Dampak kebijakan ekonomi di sektor agroindustri terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga di Indonesia: analisis simulasi dengan sistem neraca sosial ekonomi. *Jurnal Agro Ekonomi* 25(1): 11-35.
- Sutrisno, J., Sugihardjo, & Barokah, U. 2012. Sebaran alih fungsi lahan pertanian sawah dan dampaknya terhadap produksi padi di Propinsi Jawa Tengah. *Penguatan Agribisnis Perberasan Guna Mewujudkan Kemandirian dan Kesejahteraan Petani* (p. 76). Magister Manajemen Agribisnis (MMA) UGM dan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Yogyakarta.
- Syarief, A. M. 2001. Pengembangan model kemitraan agribisnis: aspek mekanisasi pertanian. *Buletin Keteknik Pertanian* 11(1): 48-53.
- Tarigan, R. 2009. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2006. *Economic Development*. Pearson Education Limited, United Kingdom.